



# Pemanfaatan Situs Sejarah di Kawasan Candi Cetho sebagai Sumber Daya Belajar untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Bentuk Video Dokumenter

Nani Mediatati<sup>\*1</sup>, Emy Wuryani<sup>2</sup>, Listyanto Aji Nugroho<sup>3</sup>, Wahyu Purwiyastuti<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

E-mail: [listyanto.nugroho@uksw.edu](mailto:listyanto.nugroho@uksw.edu)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2024-03-13 Revised: 2024-04-17 Published: 2024-05-01  <b>Keywords:</b> <i>Character Bulding;</i> <i>Documentary Video;</i> <i>Character Education.</i>	Character education based on culture and local wisdom in History and Civic Education learning at secondary schools is crucial, supported by the curriculum of independent learning which emphasizes the P5 (Strengthening Student Pancasila Profile Project). One of the cultures and local wisdom that can be utilized as character education resources is historical heritage sites that contain many character values. This research aims to develop learning media in the form of documentary videos and teaching modules by utilizing historical sites as character education resources in History and Civic Education learning at high schools. The research development method used the ADDIE model with procedures: Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluation. Data collection techniques were conducted through field studies, documentation, observation, Focus Group Discussions (FGD), and in-depth interviews with the community of cultural heritage enthusiasts in Ceto village (RECO). Research findings: (1) Types of historical sites in the Cetho temple area, Ceto village, Gumeng village, Jenawi Sub-district are Terraced Temples, Megalithic Statues, Natural Stones, Stone Slabs, Hindu Statues, and stone-shaped footrests. (2) The character education values in these historical sites are religious character, honesty, tolerance, discipline, hard work, creativity and innovation, independence, democracy, mutual cooperation, respect, environmental care, responsibility, resilience, openness, and artistry. (3) Development of learning media in the form of documentary videos and teaching modules by utilizing historical sites as character education resources in History and Civic Education learning at high schools.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2024-03-13 Direvisi: 2024-04-17 Dipublikasi: 2024-05-01  <b>Kata kunci:</b> <i>Pembentukan Karakter;</i> <i>Video Dokumenter;</i> <i>Pendidikan Karakter.</i>	Pendidikan karakter berbasis budaya dan kearifan local dalam pembelajaran Sejarah dan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah menengah sangat penting, hal ini didukung oleh kurikulum merdeka belajar yang menekankan pada P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Salah satu budaya dan kearifan lokal yang dapat dijadikan sumber daya pendidikan karakter adalah situs peninggalan sejarah yang memiliki banyak muatan nilai karakter. Penelitian ini bertujuan mengembangkan media pembelajaran dalam bentuk video dokumenter dan modul ajar dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber daya belajar pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMA. Metode penelitian pengembangan yang digunakan model ADDIE dengan prosedur: Analyze, Design, Develop, Implementation, Evaluation. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan, dokumentasi, observasi, FGD, dan wawancara mendalam kepada komunitas pecinta cagar budaya dusun Ceto (RECO). Hasil penelitian: (1) Jenis situs sejarah yang ada di kawasan candi Cetho, Kecamatan Jenawi berupa: Umpak-umpak, Pande-pande, Watu Lumpang, Sapit Urant, Cimblek, Gemprong, Reco-reco, Watu Lemper, dan Carang. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam situs sejarah tersebut adalah karakter religius, toleransi, kerja keras dan tangguh, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. (3) Pengembangan media pembelajaran dalam bentuk video dokumenter dengan memanfaatkan situs sejarah Kawasan candi Cetho sebagai sumber daya belajar pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMA.

## I. PENDAHULUAN

Proses pendidikan tidak pernah lepas dari komunikasi manusia dengan lingkungan kehidupan dan budaya manusia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia interaksi pasti terjadi

secara individu atau kelompok, proses sosialisasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran budaya dihubungkan dengan sistem sosial (Darma, Sutimin and Joebagio, 2018). Pemanfaatan benda cagar budaya salah satunya berupa

peninggalan sejarah dinyatakan dalam UU No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya Bab VI pasal 19 ayat 1 bahwa benda cagar budaya tertentu dapat dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dengan demikian benda cagar budaya dan khususnya situs-situs peninggalan sejarah dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan, terutama sebagai sumber belajar.

Pemanfaatan situs-situs peninggalan sejarah sebagai sumber belajar diharapkan dapat menjadikan pembelajaran Sejarah dan PPKn (IPS) tidak hanya bersifat verbalitas tetapi lebih mengarah pada tujuan yang lebih bersifat afektif. Artinya, setelah memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan berinteraksi dengan situs peninggalan sejarah, para peserta didik memiliki sikap dan mampu mengambil hikmah dari keberadaan situs peninggalan sejarah, baik dari aspek waktu, semangat, teknologi maupun proses pembuatannya. Dari segi teknologi pembuatannya misalnya para peserta didik akan dapat membandingkan kemampuan sumber daya manusia dan kemajuan teknologi masa lalu dengan masa sekarang.

Sekarang ini di kalangan masyarakat termasuk kalangan pendidikan, memandang bahwa situs-situs sejarah hanya berfungsi sebagai tempat menyimpan ataupun sebagai bukti bahwa pernah ada sebuah peninggalan di masa lampau. Akibatnya, tidak banyak guru Sejarah dan PPKn (IPS) di sekolah yang memanfaatkan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam materi Sejarah dan PPKn (IPS). Bagi dunia pendidikan sebenarnya situs sejarah dapat memberi pengetahuan dan menjawab persoalan atau pertanyaan yang muncul dalam proses pembelajaran terutama berkaitan dengan kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar masyarakat. Melalui pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar diharapkan akan membentuk karakter siswa yang memiliki kompetensi membangun jiwa kearifan lokal untuk melestarikan budaya dan kearifan lokal serta merefleksikannya dalam kehidupan kesehariannya.

Pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan kurikulum merdeka belajar yang berpusat pada pendidikan karakter yakni membentuk Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif. Situs sejarah juga memiliki banyak muatan nilai karakter, seperti halnya di kawasan candi Cetho, Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar banyak ditemukan situs sejarah yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat memiliki nilai-nilai religius yang berpengaruh pada perilaku budaya masyarakat di Kawasan candi Cetho.

Situs sejarah merupakan wadah yang tepat sebagai sumber belajar karena dianggap sebagai tempat yang tepat dalam memberikan simulasi dan secara langsung mampu memberikan gambaran pada peserta didik sehingga tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengimplementasikan nilai karakter yang terkandung didalamnya dalam kehidupan keseharian. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan situs sejarah Kawasan candi Cetho sebagai sumber daya belajar pendidikan karakter bagi siswa SMA dalam bentuk film dokumenter dan modul ajar. Melalui film dokumenter tentang situs sejarah kawasan Candi Cetho dengan deskripsi lengkap baik dari aspek waktu, semangat dan nilai karakter, teknologi maupun proses pembuatannya sebagai sumber belajar serta modul ajarnya diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah dan PPKn untuk pendidikan karakter siswa.

### **1. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar**

Situs sejarah dapat dijadikan sebagai sumber belajar, karena situs sejarah merupakan lingkungan belajar yang diciptakan khusus untuk dapat mempengaruhi atau memberikan rangsangan terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan. Ada sebuah interaksi dalam sebuah proses belajar, dan dari interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku. Lingkungan belajar biasa berupa lingkungan sosial, lingkungan personal, lingkungan alam dan lingkungan kultural. Situs-situs sejarah merupakan lingkungan alam (fisik) yaitu berupa museum, candi-candi, dan relief-relief sejarah. Alam sekitar merupakan segala sesuatu yang ada disekitar kita. Pengajaran berdasarkan alam sekitar akan membantu peserta didik untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan sekitarnya. Ovide Decroly dikenal dengan teorinya, bahwa sekolah

adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan (*Ecole pour ia vie parlavie*). Dikemukakan, bahwa “bawalah kehidupan kedalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup dimasyarakat.” Pandangan tersebut menggambarkan bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan atau pengajaran yang sangat penting (Hamalik, 2016). Lingkungan juga merupakan sumber belajar yang paling efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang besar. Dengan demikian pendekatan lingkungan sekitar ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.

Untuk itu seorang guru harus bisa merancang suatu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dan mampu memberikan pengalaman langsung kepada siswa melalui pendekatan belajar yang relevan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemanfaatan segala fasilitas dan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar juga dapat diperlukan untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran dan sarana untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Karakter dan Pendidikan Karakter Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010) pengertian karakter adalah “watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak.” Sedangkan menurut Tadkiratun Musfiroh (2008) “Karakter mengacu pada serangkaian sikap perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan ketrampilan (*skills*), meliputi keinginan untuk melakukan hal terbaik”. Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Falah, 2014). Karakter juga dapat dikatakan sebagai nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, adat istiadat dan estetika.

Selanjutnya, dalam pengertian yang sederhana, pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru

untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya (Majid and Andayani, 2010). Menurut Ramli sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Gunawan, 2012). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar saat ini pendidikan karakter kepada siswa di sekolah difokuskan pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bernalar kritis, bergotong royong, mandiri, dan kreatif.

## 2. Pengajaran Sejarah sebagai Basis Pendidikan Karakter

Pengajaran Sejarah Nasional Indonesia di sekolah memiliki kompetensi untuk dapat mengarahkan peserta didik kepada sasaran pendidikan, apabila dalam proses belajar mengajar berlangsung pendidikan nilai yang akan membimbingnya agar siswa tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang beradab, penuh rasa susila, dan memiliki tanggung jawab social (Wiriatmadja, 2002). Dalam konsepsi ini, pengajaran sejarah nasional Indonesia di sekolah memiliki kompetensi untuk membimbing peserta didik ke arah kesadaran sejarah, kesadaran kebangsaan dan pembentukan karakter atau jati diri, apabila di dalam pengajarannya berlangsung pewarisan (transfer) yang disambut dengan peralihan

nilai-nilai berbangsa, bertanah air, persatuan dan kesatuan, serta integritas dan kepribadian Indonesia. Bagi kalangan peserta didik, terlebih di tingkat SMA, maka sikap kritis dalam pembelajaran sejarah adalah tujuan yang hendak dicapai sebagaimana dijabarkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar kurikulum sejarah. Dengan demikian, kesan bahwa pembelajaran sejarah hanyalah sebagai pelajaran hapalan, perlu segera dihilangkan. Pembelajaran sejarah kritis harus segera dilembagakan di sekolah-sekolah, dalam rangka memacu daya intelektualitas siswa menyangkut peristiwa-peristiwa lampau

yang dibaca dalam kaca mata kekinian. Pembelajaran kritis harus menyentuh wilayah intelektual siswa, dan mampu membangun pemikiran interpretatif tentang peristiwa sejarah terutama menyangkut peristiwa-peristiwa yang faktanya masih bersifat lunak. Adapun luaran yang paling substantif adalah pembentukan karakter siswa berdasarkan pengalaman historis bangsanya, sehingga tertanam apa yang disebut nasionalisme, patriotisme, toleransi, kepribadian, dan karakter-karakter positif yang perlu ditanamkan di kalangan peserta didik (Wiriadmadja, 2002). Situs sejarah yang banyak mengandung nilai karakter dapat dijadikan sumber belajar untuk pendidikan karakter peserta didik dalam pengajaran sejarah ini.

### 3. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Basis Pendidikan Karakter

PKn sebagai basis pendidikan karakter merupakan salah satu misi yang harus diemban. Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, mata pelajaran PKn memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya dalam mata pelajaran PKn pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran. Perubahan karakter peserta didik merupakan usaha yang disengaja/direncanakan (*instructional effect*), bukan sekedar dampak ikutan/pengiring (*nurturant effect*). Hal ini dapat ditunjukkan bahwa komponen PKn adalah pengetahuan, ketrampilan dan karakter kewarganegaraan. Winataputra dan Budimansyah (2012) mengungkapkan konfigurasi atau kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma; 1) Pendidikan kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan

untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggungjawab; 2) Pendidikan kewarganegaraan secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela Negara; 3) Pendidikan kewarganegaraan secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber belajar yang mengandung nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PKn dapat mendukung pendidikan karakter peserta didik, tidak terbatas hanya memahami nilai-nilai tersebut tetapi dapat merefleksikannya dalam kehidupan kesehariannya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan, melalui penelitian ini diharapkan tercipta suatu produk pembelajaran. Metode penelitian pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan ADDIE dengan prosedur atau tahapan *Analyze, Design, Develop, Implementation, Evaluation* (Heinrich, Molenda and Russel, 1982) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Tahap Analisa (*Analysis*), pada tahapan ini, analisa yang dilakukan adalah analisa terkait kebutuhan pengembangan. Analisis yang dilakukan adalah perancangan sinopsis dan script video dokumenter, melakukan kegiatan survey lokasi, dan FGD dengan masyarakat di sekitar situs Candi Ceto.
2. Tahap Perancangan (*Design*), pada tahap ini dilakukan perencanaan story board, penyusunan struktur konten, menginventarisasi shotlist, merancang susunan draft produk, dan prosedur evaluasi.
3. Tahap Pengembangan (*Development*), pada tahap ini dilakukan proses penyusunan produk Video Dokumenter yang kemudian akan menjadi prototype produk. Selanjutnya dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli

materi. Dari hasil validasi akan dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari ahli.

4. Tahap Pelaksanaan (*Implementation*), tahap ini merupakan tahap uji coba penggunaan media di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. Pada tahap ini juga akan dikumpulkan umpan balik terkait penggunaan media pembelajaran dari guru dan siswa.
5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*), tahap evaluasi merupakan tahap untuk menilai kualitas video dokumenter. Akan dikumpulkan feedback dari guru dan siswa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Dari hasil survey lapangan, pengamatan, FGD, dan wawancara kepada Masyarakat ditemukan berbagai jenis situs peninggalan sejarah yang ada di sekitar candi Cetho, desa Gumeng, Kecamatan Jenawi. Nama-nama situs tersebut adalah: Umpak-Umpak, Pande-Pande, Watu Lumpang, Reco Ciblek, Reco-Reco, Gemprong, Carang, dan Watu Lemper. Adapun deskripsi masing-masing situs sebagai berikut:

1. **Umpak-Umpak**, berada di lereng gunung Lawu pada ketinggian 1700m di atas permukaan laut, berjarak sekitar 4 km dari Candi Ceto. Bentuk situs berupa dua buah batu umpak bermotif sulur-suluran. Menurut warga Masyarakat, umpak-umpak pada umumnya berfungsi untuk memancang kayu sebuah rumah atau bangunan.
2. **Pande-Pande**, berada di sebelah Barat Candi Kethek (di atas Candi Cetho) berjarak kira-kira 2 km dari Candi Cetho. Lokasinya berada di tengah hutan pinus dengan struktur bangunan berupa tumpukan batu yang terdiri dari 3 bagian, berbentuk persegi empat. Pande-pande ini fungsinya sebagai tempat pembuatan peralatan untuk membangun Candi.
3. **Watu Lumpang**, berada di sebelah Selatan Candi Cetho berjarak sekitar 3 km dari Candi. Bentuk situsnya seperti batu lumpang. Bagi masyarakat pedesaan pada umumnya lumpang yang berbentuk bulat kecil digunakan untuk menumbuk jagung. Masyarakat pegunungan umumnya menanam jagung untuk memenuhi kebutuhan makanan pokoknya.
4. **Sapit Urang**, berada sekitar 5 km dari Watu Lumpang. Struktur bangunan berupa batu yang terdiri dari 3 lantai. yang mengerucut ke atas. Situs ini masih

tertutup lumut yang diperkirakan dulunya sebagai tempat pemujaan. Agar para pengunjung memiliki kenyamanan untuk menggunakan situs ini maka kelompok RECO senantiasa membersihkan lumut yang menempel pada situs dan membersihkan lingkungan sekitarnya.

5. **Reco Ciblek**, berada di sebelah Selatan situs Sapit Urang berjarak sekitar 5 km dari Candi Cetho. Situs ini diperkirakan berfungsi sebagai gapura Candi yang menghadap ke arah Barat. Puncaknya diperkirakan sekitar 50 m dari gapura dan panjang situs 210 m. Situs terdiri dari 6 teras. Terdapat gapura dan tangga ke atas yang terlihat seperti jalan punden berundak. Sayangnya bentuk puncaknya tidak terlihat karena tertutup oleh pohon besar yang tidak mungkin ditebang oleh warga Masyarakat. Menurut tradisi lisan semula di situs ini terdapat arca perempuan namun sekarang ini sudah tidak ditemukan lagi, tidak diketahui keberadaannya. Ada 2 versi mengenai penamaan situs, pertama nama Ciblek yang dikaitkan dengan nama seekor burung, yang kedua dikaitkan dengan nama arca Perempuan tersebut.
6. **Gemprong** berada di atas situs Ciblek, di lereng Barat Candi Cetho, berbentuk punden berundak terdiri dari 3 teras dan di atasnya masih ada lagi berupa tumpukan batu. Menurut tradisi lisan, penamaan Gemprong diberikan oleh para tukang blandong (penebang kayu hutan), karena di lokasi itu banyak batu yang bentuknya memanjang berteras-teras.
7. **Reco-Reco** berupa teras tangga berundak dari batu. Menurut masyarakat di situs Reco-Reco dulunya banyak arca, namun sekarang ini sudah tidak ditemukan lagi. Situs Reco-reco ini dulunya oleh masyarakat digunakan untuk meditasi.
8. **Watu Lemper** berada di lereng Barat gunung Lawu, berbentuk bulat agak cekung seperti layah atau cobek yang berbahan batu. Diameter cekungan sekitar 25 cm.
9. **Carang**, berbentuk talut jalan kuno sepanjang 70 m dengan ketinggian 2 m. Menurut masyarakat dinamakan Carang karena semula tertutup semak belukar (carang-carang kayu).

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam situs-situs sejarah di kawasan

candi Cetho, Kecamatan Jenawi tersebut di atas adalah:

1. **Nilai religius**, karena sampai sekarang orang masih memanfaatkan situs-situs tersebut untuk kegiatan yang bersifat spiritual (tempat meditasi, pemujaan yang ditunjukkan dengan adanya dupa, kemenyan, bunga sesaji)
2. **Nilai toleransi**, karena orang yang berkunjung ke situs-situs tersebut dari berbagai latar belakang etnis, agama, budaya dll
3. **Nilai kerja keras dan tangguh**, karena untuk menuju ke lokasi situs-situs tersebut tidak mudah ditempuh, jalannya berliku, menanjak, curam, licin kalau hujan, penuh semak belukar, jauh dari pemukiman, tetapi orang tetap bersemangat untuk datang ke situs-situs tersebut.
4. **Nilai gotong royong**, karena membuat bangunan candi, situs, dibutuhkan kerjasama dalam pengambilan bahan batu dari sungai yang ada di sekitar situs, penataan batu, pemahatan batu seni bangunan inipun dibutuhkan kerjasama antar profesi.
5. **Nilai kepedulian lingkungan**, yang ditunjukkan melalui cara penataan situs-situs tersebut yang tidak merusak tata lingkungan, dibangun jauh dari lingkungan tempat tinggal Masyarakat
3. Dalam kegiatan survey lokasi ditemukan 8 situs yaitu situs Umpak-Umpak, Pande-Pande, Watu Lumpang, Reco Ciblek, Reco-Reco, Gemprong, Carang, Watu Lemper.
4. Dalam kegiatan FGD dihasilkan tentang nilai-nilai karakter yang terkandung dalam situs-situs sejarah tersebut yang perlu dipelihara, dipertahankan dan dilestarikan, antara lain nilai religious, toleransi, kerja keras, tangguh, gotong royong, dan kepedulian lingkungan.
5. Perancangan (*Design*), yaitu merancang story board, penyusunan struktur konten, menginventarisasi shotlist, merancang susunan draft produk, dan prosedur evaluasi. Berdasarkan temuan tahap pertama maka dilanjutkan dengan kegiatan merancang atau membuat desain produk untuk video yang akan dibuat. Dalam merancang produk ini dilakukan diskusi yang melibatkan tenaga teknis pembuat video.
6. Pengembangan (*Development*), yaitu menyusun produk Video Dokumenter yang akan menjadi prototype produk. Selanjutnya dilakukan validasi oleh ahli media dan ahli materi. Dari hasil validasi dilakukan perbaikan sesuai dengan masukan dari ahli.
7. Pelaksanaan (*Implementation*), yaitu tahap uji coba terbatas penggunaan media di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. Pada tahap ini juga akan dikumpulkan umpan balik terkait penggunaan media pembelajaran dari guru dan siswa.
8. Evaluasi (*Evaluation*), tahap evaluasi merupakan tahap untuk menilai kualitas video documenter, dengan mengumpulkan feedback dari guru dan siswa.

Dari tradisi turun temurun nilai-nilai karakter tersebut diwariskan dan diajarkan secara turun temurun kepada anak cucunya. Contohnya anak diajak ke hutan untuk mencari kayu bakar dan mengunjungi situs tersebut, agar selalu dijaga, dipelihara, dan dilestarikan. Dengan penemuan situs-situs peninggalan sejarah di kawasan Candi Ceto tersebut perlu diciptakan media pembelajaran dalam bentuk video sebagai sumber daya belajar pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMA, yang dilakukan dengan tahapan:

1. Analisis, yaitu merancang sinopsis dan script video, melakukan kegiatan survey lokasi, dan FGD dengan masyarakat di sekitar situs Candi Ceto.
2. Kegiatan survey lokasi dilakukan pada bulan Nopember 2023 yang dilanjutkan dengan kegiatan FGD dengan masyarakat atau komunitas pecinta cagar budaya dusun Ceto (RECO) pada bulan Desember 2023.

Draft produk video pembelajaran karakter yang dibuat dalam penelitian ini merupakan sebuah proyek yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Indonesia dengan pendekatan pembelajaran yang menarik dan inspiratif. Melalui eksplorasi mendalam terhadap salah satu situs bersejarah yang kaya akan nilai budaya, yaitu Candi Cetho, video ini akan menjadi medium yang memadukan antara narasi sejarah, pembelajaran karakter, dan apresiasi terhadap warisan budaya. Sebagai upaya untuk memperkaya pengalaman belajar, video ini tidak hanya akan memberikan informasi tentang asal-usul dan perkembangan Candi Cetho, tetapi juga akan menyoroti nilai-nilai

karakter yang mendasari keberadaan dan kelestarian candi tersebut. Dalam konteks ini, nilai-nilai karakter yang akan diangkat mencakup aspek religiusitas, toleransi, kerja keras, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. Melalui penggambaran visual yang menggugah dan cerita yang mendalam, penonton akan diajak untuk merenungkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar sekumpulan informasi sejarah, video ini bertujuan untuk menjadi alat pembentukan karakter yang kuat dan berkualitas. Dengan melibatkan penonton dalam perjalanan virtual yang memperkaya pengetahuan mereka tentang sejarah dan budaya Indonesia, video "Candi Cetho" tidak hanya mengedukasi tetapi juga menginspirasi untuk menerapkan nilai-nilai positif dalam interaksi sehari-hari.

Dengan demikian, diharapkan bahwa video pembelajaran ini tidak hanya akan menjadi sarana pendidikan yang efektif tetapi juga akan membangkitkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya Indonesia. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan karakter, diharapkan masyarakat dapat lebih menghargai dan melestarikan warisan nenek moyang serta menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai landasan moral dalam membangun masa depan yang lebih baik.

## B. Pembahasan

**Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal:** Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Indonesia dalam pembelajaran menjadi hal yang penting untuk memperkaya pengalaman belajar. Melalui video ini, peserta didik tidak hanya diberikan informasi tentang sejarah Candi Cetho, tetapi juga diperkenalkan dengan nilai-nilai budaya yang melekat pada situs bersejarah tersebut. Hal ini penting karena mendorong apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia dan memperkuat identitas nasional yang kuat.

**Pembelajaran Karakter:** Video ini bukan hanya sekedar penyampaian informasi sejarah, tetapi juga menjadi alat pembentukan karakter. Dengan menyoroti nilai-nilai seperti religiusitas, toleransi, kerja keras dan tangguh, gotong royong, dan kepedulian lingkungan, peserta didik diajak untuk merenungkan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting dalam konteks pendidikan karakter yang tidak hanya

menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek moral dan etika.

**Pengalaman Belajar yang Menarik:** Penggunaan visual yang menggugah dan cerita yang mendalam dalam video ini diharapkan dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Dengan menyajikan konten secara menarik dan inspiratif, diharapkan peserta didik akan lebih terlibat dan tertarik untuk dapat memahami materi pembelajaran.

**Dampak Sosial dan Budaya:** Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya dan karakter, diharapkan video ini dapat memiliki dampak yang signifikan dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan mendorong apresiasi terhadap warisan nenek moyang dan menginternalisasi nilai-nilai budaya sebagai landasan moral, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya serta menjadikannya sebagai panduan dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Video pembelajaran karakter diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan kesadaran budaya, pembentukan karakter, dan peningkatan apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Situs-situs Sejarah di kawasan Candi Cetho dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya belajar untuk pendidikan karakter berupa nilai-nilai religius, toleransi, kerja keras dan tangguh, gotong royong, serta kepedulian lingkungan. Melalui video pembelajaran situs-situs sejarah di kawasan candi Cetho, peserta didik dapat mengenal nilai-nilai karakter yang terkandung dalam situs-situs tersebut yang diharapkan berdampak pada kesadaran untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dan mengapresiasi terhadap warisan budaya sebagai landasan moral untuk membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

### B. Saran

Perlu adanya pembelajaran karakter yang berbasis kearifan lokal melalui video pembelajaran situs-situs Sejarah, kunjungan ke tempat-tempat bersejarah dan berbagai warisan budaya yang perlu untuk dilestarikan.

---

**DAFTAR RUJUKAN**

- Budimansyah, D. and Winataputra, 2012. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Darma, A., Sutimin, L.A. and Joebagio, H., 2018. Application of Multicultural Outing Class Method in Man 2 Model Medan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, [online] 5(4), p.288.  
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.322>.
- Falah, S., 2014. *Parents Power, Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Republika.
- Gunawan, H., 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O., 2016. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heinrich, R., Molenda, M. and Russel, J.D., 1982. *Instuctional Media and the New Technology of Instruction*. New York: Willy And Sons.
- Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan dan Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Majid, A. and Andayani, D., 2010. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T., 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Wiriatmadja, R., 2002. *Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Historia Utama Press.